

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) telah menjadi komoditi subsektor perkebunan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Prospek usaha yang cerah, harga produk yang kompetitif, dan industri berbasis kakao yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat untuk membangun industri kakao yang berskala komersil maupun perseorangan (Hadi, 2004).

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2020), luas lahan komoditas kakao di Indonesia tahun 2016-2020 cenderung mengalami penurunan sekitar 2,86 % sehingga luas lahan tanaman kakao di Indonesia tahun 2020 adalah 1.582.406 Ha dengan produksi mencapai 739.483 ton. Hal yang sama juga terjadi di wilayah Sumatera Barat, total luas lahan perkebunan kakao tahun 2020 yaitu 107.016 Ha dengan produksi 54.100 ton. Berdasarkan Renstra Kabupaten Dharmasraya tahun 2016-2021, luas lahan di Dharmasraya akan mencapai 3.000 Ha pada tahun 2021.

Berdasarkan data di atas, penurunan luas lahan dan produksi kakao bisa jadi karena penggunaan bahan tanam yang tidak berkualitas. Selain itu, untuk mendukung pencapaian luas lahan di Kabupaten Dharmasraya maka perlu diimbangi dengan ketersediaan bibit yang unggul dan berkualitas.

Untuk saat ini pembudidayaan kakao banyak dilakukan oleh perkebunan rakyat, perkebunan rakyat ini hanya mampu menghasilkan produksi 3 ton/ha/tahun. Sementara potensi produksi bila menggunakan bibit unggul bisa mencapai 7 ton/ha/tahun. Untuk mendapatkan hasil yang baik dibutuhkan teknik budidaya yang baik salah satunya pembibitan (Aklimawati, 2013).

Pembibitan merupakan titik awal yang menentukan pertumbuhan kakao di lapangan, untuk itu perlu diperhatikan faktor yang menentukan keberhasilan pembibitan salah satunya adalah kualitas media tanam sebagai penyedia unsur hara bagi pertumbuhan dan perkembangan bibit. Bibit kakao membutuhkan media tanam yang mempunyai sifat fisik dan kimia yang baik. Media tanam yang digunakan dalam pembibitan kakao adalah tanah lapisan atas (*top soil*) dengan ketebalan 0 – 20 cm dari permukaan. Ketersediaan *top soil* yang subur dan potensial

semakin berkurang karena telah banyak dimanfaatkan. Kondisi tersebut mengakibatkan tanah yang kurang subur menjadi alternatif untuk digunakan sebagai media pembibitan. Salah satu jenis tanah yang kurang subur tersebut adalah Ultisol. Tanah ini memiliki banyak kendala antara lain adalah pH termasuk masam, tingkat ketersediaan C-organik rendah sampai sedang, P sedang sampai tinggi, ketersediaan K, Ca, Mg, dan Na sangat rendah serta kapasitas tukar kation (KTK) dan kejenuhan basa (KB) rendah (Subagyo, 2009).

Ultisol tergolong marginal sehingga penggunaannya untuk media pembibitan perlu pemberian input berupa bahan organik. Bahan organik yaitu bahan yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan dan manusia, yang berperan untuk meningkatkan kesuburan tanah, porositas tanah, memperbaiki drainase dan aerasi tanah serta meningkatkan aktivitas mikroorganisme (Novizan, 2005).

Salah satu bahan organik sisa tanaman yang dapat dijadikan sebagai pupuk kompos yaitu kulit buah kakao. Kulit buah kakao berasal dari proses pasca panen. Semakin tinggi produksi kakao, maka semakin banyak limbah kulit buah kakao yang dihasilkan, demikian juga sebaliknya. Produksi kakao yang tinggi akan meningkatkan jumlah kulit buah kakao sebagai limbah perkebunan yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai pupuk kompos. Menurut Geonadi dan Yufnal (2004) kompos kulit buah kakao mempunyai pH 5,4 N total 1,30%, C organik 33,71%, P_2O_5 0,186%, K_2O 5,5%, CaO 0,23%, dan MgO 0,59%. Sebagai bahan organik, kulit buah kakao mempunyai komposisi hara dan senyawa yang sangat potensial sebagai medium tumbuh tanaman (Spillane, 1995). Berdasarkan penelitian Hansen *et al.* (2016), menunjukkan pemberian kompos kulit buah kakao dosis 100 g/polybag yang dikombinasikan dengan dolomit berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao varietas Trinitario. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian kompos kulit buah kakao mampu memperbaiki sifat kimia, fisik, dan biologi tanah.

Selain pupuk kompos kulit buah kakao, pupuk cair berupa bokashi dapat pula digunakan sebagai pupuk organik. Pupuk cair tersebut diformulasikan untuk memperbaiki tanah-tanah yang rusak karena penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan. Kandungan pupuk cair bokashi yang bermerek AOS Amino yakni unsur hara mikro dan makro, 19 asam amino, ZPT, dan mikrobial. Keunggulan dari

pupuk organik cair ini adalah membantu mempercepat pembentukan jaringan tumbuhan sehingga penggunaan pupuk nitrogen kimia dapat dikurangi dimana fungsi nitrogen adalah mensintesa protein dan asam amino, serta tidak ada batas *lethal effect* kadaluwarsa (Farm Produksi AOS, 2013).

Menurut penelitian Sarianti *et al.* (2017), perlakuan konsentrasi pupuk cair bokashi merk dagang AOS amino dengan konsentrasi 0,75% nyata meningkatkan tinggi tanaman dan jumlah daun kacang hijau (*Vigna radiata* L.). Oleh karena itu, penggunaan pupuk cair bokashi ini pada bibit tanaman perkebunan diduga harus ditingkatkan dan lebih dari 0,75%.

Adapun keterkaitan antara pupuk kompos kulit buah kakao dengan pupuk cair bokashi yaitu, kompos kulit buah kakao cenderung memperbaiki sifat fisik tanah sedangkan pupuk cair diformulasikan untuk memperbaiki sifat kimia tanah terutama dalam penyediaan ZPT. Dengan kombinasi kedua pupuk organik bokashi ini diharapkan dapat berinteraksi satu sama lain dan menunjang pertumbuhan tanaman kakao di pembibitan.

Oleh karena itu diharapkan pemberian kompos kulit buah kakao dan pupuk cair bokashi dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao pada pembibitan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Kompos Kulit Buah Kakao dan Pupuk Cair Bokashi terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara pemberian kompos kulit buah kakao dan pupuk cair bokashi terhadap pertumbuhan bibit kakao?
2. Berapa dosis kompos kulit buah kakao yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao?
3. Berapa konsentrasi pupuk cair bokashi yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh interaksi antara pemberian kompos kulit buah kakao dan pupuk cair bokashi terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Mendapatkan dosis kompos kulit buah kakao yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao.
3. Mendapatkan konsentrasi pupuk cair bokashi yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang penggunaan kompos kulit buah kakao dan pupuk cair bokashi terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao, serta mendapatkan dosis terbaik kedua bahan tersebut dalam menunjang pertumbuhan bibit kakao. Selain itu, juga dapat memanfaatkan kulit buah kakao sehingga mempunyai nilai tambah untuk dijadikan kompos.

